

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan masa yang paling krusial dalam tahap perkembangan manusia, diusia ini juga mereka sedang menghadapi masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sedangkan kondisi psikologis dari remaja dikatakan masih labil, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, hingga melakukan tingkah laku yang beresiko atau *risk taking behavior*.¹ Bahkan faktanya dimasa remaja mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman daripada bersama keluarga.² Oleh karena itu, tahap ini sering kali mengarahkan remaja pada perilaku menyimpang atau yang kita sebut dengan kenakalan remaja. Salah satu bentuk tindak pidana remaja yang sangat mengkhawatirkan hingga mengancam generasi emas Indonesia adalah peredaran dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA). NAPZA merupakan kelompok zat berbahaya yang mampu merusak sistem saraf pusat dan mempunyai risiko kecanduan yang tinggi.³

Remaja yang rentan menggunakan NAPZA dikarenakan adanya dorongan yang kuat untuk mencoba-coba, pengaruh pertemanan, tekanan

¹ Gilza Azzahra Lukman, dkk, "Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2 No. 3, (Desember 2021): 407.

² Alifia Hanifah, Ipah Saripah, Nadia Aulia Nadhira, "Peran Perilaku Asertif terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja", *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1, (2023): 17.

³ Nurlita Sasmiati, *Menjadi Remaja Anti Narkoba*, (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media, 2018), 5

dari lingkungan sekitar dan karena rasa frustrasi yang dialami,⁴ bahkan ketika remaja tidak mampu mengatasi permasalahannya baik permasalahan yang datang dari keluarga, sekolah hingga pacar, mereka menjadikan NAPZA sebagai pelarian dan obat penenang baginya, serta awal mula perkenalan remaja dengan NAPZA seringkali diawali dengan merokok ataupun mengkonsumsi minuman beralkohol, dan kurangnya pengetahuan akan efek negative dari NAPZA.

Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2021, berdasarkan Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLITDATIN BNN) dalam P4GN pada tahun 2021, pada tahun 2019 sebanyak 4.534.744 orang mengkonsumsi. sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 4.827.616 orang.⁵ Penyalahgunaan NAPZA meningkat secara signifikan pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun, dengan angka dari 1,80 pada tahun 2019 menjadi 1,96 pada tahun 2021.⁶ Peningkatan yang signifikan ini perlu mendapat perhatian khusus karena akan menimbulkan bahaya besar bagi kesehatan masyarakat Indonesia, khususnya bagi remaja pengguna. Namun, jika obat tersebut digunakan dengan benar dan sesuai dengan prinsip penggunaan yang dianjurkan oleh dunia medis, maka akan berdampak positif bagi kehidupan.

⁴ Sulis W H, *Seri Pendidikan Anti Narkoba, Segala Informasi Tentang Narkoba (Jenis, Bahaya, Hingga Penanganan Narkoba Di Lingkungan Pelajar)*, (Yogyakarta: Genius Publisher, 2017), 170-171.

⁵ Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLITDATIN BNN), *Indonesia Drugs Report 2022*, (Jakarta: Puslitdatin BNN, 2022), 3.

⁶ *Ibid*, 5.

NAPZA mempunyai pengaruh positif dalam dunia medis sebagai obat pereda nyeri bagi pasien yang akan menjalani operasi atau sebagai obat untuk mengobati penyakit lain sesuai aturan dan anjuran dokter. Namun sayangnya masih banyak masyarakat yang salah paham mengenai fungsi dan kegunaan NAPZA, ada yang beranggapan bahwa dengan menggunakan NAPZA akan menenangkan pikiran, memiliki tubuh yang ideal, menghilangkan depresi dan juga ada yang berpendapat bahwa dengan menggunakan NAPZA dapat meningkatkan konsentrasi. Persepsi seperti ini dapat memberikan dampak negatif bagi penggunaannya, baik secara psikologis maupun fisik, dalam jangka panjang dan pendek.

Penggunaan NAPZA jangka pendek bisa berdampak pada perubahan suasana hati, daya khayal meningkat dan perubahan pada perilaku pengguna. Sedangkan dalam jangka panjang mengakibatkan gangguan pada psikis individu seperti merasa cemas, tertekan, dan depresi,⁷ bahkan penggunaan jangka panjang akan berdampak buruk pada tubuh remaja yakni mudah terpapar virus karena sistem kekebalan tubuhnya tidak baik, adanya kerusakan organ vital seperti halnya kerusakan pada hati, liver, otak, paru-paru, jantung, dan lainnya.⁸ Adapun penyakit menular yang dapat diderita oleh pengguna NAPZA yaitu HIV/AIDS, karena salah satu cara mengkonsumsi NAPZA selain dimasukkan lewat mulut, yaitu dapat dilakukan dengan cara menyuntikkan jarum ke dalam tubuh bahkan dapat

⁷ Nurlita Sasmia, *Menjadi Remaja Anti Narkoba*, 6.

⁸ Sofiyah, *Mengenal Napza Dan Bahayanya*, (Jakarta: Be Champion, 2009), 22

berbagi jarum suntik dengan pengguna lainnya, sehingga dengan berbagi jarum suntik memiliki pengaruh besar dalam penyebaran dan penularan HIV/AIDS daripada melalui cara lain.⁹ Karena didalam NAPZA ada zat berbahaya yang dapat berpotensi tinggi adiksi tidak menutup kemungkinan untuk mendorong perilaku kompulsif pada remaja yang menggunakan.

NAPZA yang digunakan secara kompulsif merupakan pengguna yang sudah berada pada tingkat adiksi parah hingga dapat mengancam nyawanya. Dalam ilmu psikologi perilaku ini dapat dikatakan dengan obsesif kompulsif, Obsesif merupakan pikiran dan dorongan yang diluar kendali individu sehingga obsesif dapat menghambat aktifitas kesehariannya,¹⁰ Misalnya seseorang yang terobsesi dengan NAPZA akan berusaha mendapatkannya dengan cara apapun, sehingga obsesi tersebut dapat berujung pada tindakan ilegal seperti pencopetan, pembunuhan, penyerangan dan hubungan seksual bebas. Sedangkan kompulsif adalah ketidakmampuan individu dalam mengendalikan perilakunya sehingga menimbulkan kecemasan, meskipun dilakukan berulang kali dengan tindakan yang sama. Pada tahap kompulsif, pengguna tidak dapat berpikir jernih bahkan tidak dapat menghentikan keinginannya meskipun telah mengetahui dengan jelas efek berbahaya dari obat tersebut.¹¹

⁹ Sulis W H, *Seri Pendidikan Anti Narkoba: Segala Informasi Tentang Narkoba Dari Jenis, Bahaya, Hingga Penanganan Narkoba Di Lingkungan Pelajar*, 355.

¹⁰ Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus dan Beverly Greene, *Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah*, Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 214.

¹¹ Sofiyah, *Mengenal Napza dan Bahayanya*, 20.

Karena remaja mempunyai posisi dan peran yang istimewa sebagai generasi emas bangsa, maka dari itu remaja dituntut untuk dapat sehat secara jasmani, rohani dan sosialnya. Jika generasi emas bangsa ini menyimpang maka juga akan berdampak pada kehancuran masa depan bangsa Indonesia dan tindakan semacam inilah yang mengakibatkan terhambatnya potensi-potensi yang dimiliki oleh remaja secara optimal, serta juga dapat menyebabkan remaja tersebut putus sekolah. Oleh sebab itu dibutuhkan kontribusi dan strategi secara cepat, tepat dan terarah dari berbagai pihak, baik dari keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah untuk mengantisipasi remaja agar tidak muncul perilaku kompulsif pada NAPZA.

Kontribusi dari pemerintah untuk menanggulangi penyalahgunaan NAPZA yaitu pemerintah memberikan suatu layanan rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Rehabilitasi merupakan suatu bentuk perlindungan agar pengguna tidak lagi menyalahgunakan barang haram tersebut. Rehabilitasi bagi seorang pecandu telah menjadi program ditanah air yang termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia No 35 tahun 2009 pasal 54 mengenai rehabilitasi yang berbunyi, “pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalankan rehabilitasi baik secara medis dan juga sosialnya”.¹² Pasal ini merupakan dasar hukum dalam upaya kuratif bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Dalam memulihkan secara psikologis maupun sosialnya agar pengguna dapat kembali

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang NARKOTIKA, 29.

melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat yaitu dengan rehabilitasi sosial melalui pelaksanaan konseling adiksi.

Konseling adiksi memiliki arti sebagai suatu layanan yang dilakukan oleh seorang profesional yang telah mencapai standar kualifikasi dan keahlian yang didapatkan melalui bangku perkuliahan untuk menangani permasalahan klien yang disebabkan oleh zat berbahaya serta menimbulkan ketergantungan.¹³ Konseling adiksi telah menjadi bagian penting dari langkah reintegrasi sosial yang harus dilakukan sebagai bagian dari proses perawatan bagi pengguna NAPZA untuk membantu mereka pulih, memprediksi dan meningkatkan kesadaran mereka akan dampak negatif NAPZA. Dalam melakukan konseling adiksi harus mempunyai pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk melakukan konseling terhadap pecandu NAPZA, agar tidak terjadi pelanggaran kode etik profesi dan kelalaian dalam menjalankan layanan. Kecanduan NAPZA menimbulkan kerugian yang besar bagi orang lain.¹⁴ Salah satu tempat yang menyediakan konseling adiksi di pulau Madura, tepatnya di kota gerbang salam (Pamekasan) yaitu lembaga rehabilitasi narkoba *guest house* adiksi narkoba atau disingkat dengan *ghana recovery*.

Ghana recovery telah berdiri sejak tahun 2016 yang diresmikan dan dihadiri langsung oleh bupati Pamekasan Bapak Achmad Syafii dan juga *ghana recovery* merupakan salah satu mitra resmi pemerintah sebagai

¹³ Miftahur Ridho, Diajeng Laily Hidayati, Dkk, *Konseling: Konsep, Assesmen, dan penerapannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 88.

¹⁴ Ibid, 91.

Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Kementerian Sosial Republik Indonesia, lembaga rehabilitasi komponen masyarakat badan narkotika nasional (LRKM- BNN) dan juga pusat terapi dan rehabilitasi NAPZA mitra Adhyaksa. Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti ke pihak lembaga rehabilitasi narkoba Ghana *recovery* yang ditemui langsung oleh direktornya, beliau menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan konseling adiksi ada beberapa konseling yang diterapkan untuk mengantisipasi terjadinya perilaku kompulsif pada remaja seperti konseling individu dengan pendekatan konseling *motivation interview* (MI), konseling kelompok dengan pendekatan *narcotic anonymous* (NA), dan konseling keluarga atau yang dikenal dengan *family support group* (FSG).

Direktur Ghana *recovery* juga menyampaikan bahwa remaja yang kembali memakai NAPZA karena dilatarbelakangi oleh adanya masalah keluarga, jauh dari orangtua, masa rehabilitasinya terlalu singkat yang dimana mereka hanya menjalankan 2 bulan saja dari yang seharusnya 6 bulan masa rehabilitasi, tidak disiplin pasca rehabilitasi dan yang paling menjadi pengaruh besar terhadap kembalinya remaja memakai NAPZA yaitu pengaruh lingkungan, yang dimana mereka tetap bergaul dengan teman yang sama, alhasil tergoda lagi dan pakai lagi.¹⁵

¹⁵ Hamdan Nasution, Direktur Lembaga Rehabilitasi Narkoba Ghana *Recovery*, *Wawancara Langsung*, (11 Maret 2023).

Dengan adanya fenomena mengenai penyalahgunaan NAPZA yang menguasai kalangan remaja, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam penelitian skripsi dengan mengangkat judul **“Pelaksanaan Konseling Adiksi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kompulsif Remaja Pengguna NAPZA di Lembaga Rehabilitasi Narkoba Ghana *Recovery*”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti uraikan diatas, bahwa fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA di lembaga rehabilitasi narkoba ghana *recovery*?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling adiksi dalam mengantisipasi perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA di lembaga rehabilitasi narkoba ghana *recovery*?
3. Apa saja kendala pelaksanaan konseling adiksi dalam mengantisipasi perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA di lembaga rehabilitasi narkoba ghana *recovery*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA di lembaga rehabilitasi narkoba ghana *recovery*.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling adiksi dalam mengantisipasi perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA di lembaga rehabilitasi narkoba ghana *recovery*.
3. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan konseling adiksi dalam mengantisipasi perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA di lembaga rehabilitasi narkoba ghana *recovery*.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian, diharapkan semua kalangan dapat memperoleh kegunaan penelitian, serta sebagai salah satu sumber ilmu bagi. Kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan positif dalam mengembangkan sebuah teori keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, Serta sebagai salah satu bahan referensi di perpustakaan IAIN Madura guna mempermudah mahasiswa IAIN Madura terutama pada mahasiswa bimbingan dan konseling pendidikan islam (BKPI) dalam melakukan penelitian dengan topik dan kajian yang sama mengenai pelaksanaan konseling adiksi dalam mengantisipasi perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai pelaksanaan konseling adiksi dalam mengantisipasi perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA di lembaga rehabilitasi narkoba Ghana *recovery*.

b. Bagi Remaja

Dapat dijadikan pandangan bagi remaja mengenai bahaya-bahaya NAPZA dan juga diharapkan remaja dapat berbaur dengan lingkungan pertemanan yang positif sehingga tidak terjerumus pada NAPZA.

c. Bagi Orang Tua

Dapat meningkatkan pengawasan kepada anak agar terhindar dari penyalahgunaan NAPZA.

d. Bagi Lembaga Rehabilitasi NAPZA dan Konselor Adiksi

Sebagai masukan dan gambaran bagi seluruh lembaga rehabilitasi NAPZA dan konselor adiksi mengenai pelaksanaan konseling adiksi dalam mengantisipasi perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA.

E. Definisi Istilah

Sebelum peneliti memberikan pengertian secara menyeluruh dari variable yang termuat dalam judul penelitian skripsi, maka dibawah ini akan dijabarkan tentang istilah-istilah yang ada di judul penelitian skripsi guna menghindari kesalahpahaman dan menyamakan persepsi antara peneliti dan para pembaca. Berikut dibawah ini uraian definisi istilahnya:

1. NAPZA merupakan kepanjangan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif, penjelasan lebih lengkapnya yaitu:
 - a. Narkotika ialah zat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan baik sintetis (buatan) maupun semisintetis yang menyebabkan mati rasa, penurunan kesadaran, sampai menimbulkan adiksi bagi penggunanya.
 - b. Psikotropika ialah bukan narkotika, melainkan zat buatan yang diproduksi dengan mengatur komposisi bahan kimia, sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku pengguna.
 - c. Zat Adiktif ialah zat yang berpengaruh psikoaktif diluar narkotika dan psikotropika yang memiliki efek untuk menggunakan secara menerus. Zat adiktif seperti alkohol dan rokok.
2. Konseling Adiksi merupakan suatu layanan kuratif yang dilakukan oleh seorang profesional yang didapatkan melalui satuan pendidikan untuk menangani permasalahan klien yang diakibatkan oleh zat berbahaya yaitu NAPZA.
3. Adiksi merupakan kondisi yang menimbulkan ketagihan atau ketergantungan terhadap sesuatu.
4. Perilaku kompulsif merupakan individu yang tidak dapat mengendalikan perilakunya sehingga menyebabkan *anxiety*, bahkan hal ini dilakukan secara berulang pada tindakan yang sama meskipun membawa dampak negatif pada dirinya.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Herman, judul penelitian yang diangkat “Peran Konselor Dalam Membantu Proses Penyembuhan Remaja Pengguna Narkoba Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran konselor dalam membantu proses penyembuhan remaja pengguna narkoba di BNN provinsi Jambi dilakukan dengan, pembinaan dan pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, penilaian masalah, pemecahan masalah dan pemantauan perkembangan konseli. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan behavior, kognitif dan therapeutic community (TC), digunakan untuk dapat mengubah tingkah laku konseli agar tidak adiksi pada narkoba.¹⁶

Letak perbedaan penelitian yang terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu memfokuskan pada peran konselor dalam membantu proses penyembuhan remaja pengguna narkoba dengan melalui pendekatan konseling, tempat penelitian terdahulu berada di BNN provinsi Jambi, sedangkan penelitian yang sekarang lebih memfokuskan pada pelaksanaan

¹⁶ Herman, “Peran Konselor Dalam Membantu Proses Penyembuhan Remaja Pengguna Narkoba Melalui Pendekatan Bimbingan Konseling di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jambi” (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019), 61.

konseling adiksinya dalam mengantisipasi perilaku kompulsif remaja pengguna NAPZA, dan tempat penelitiannya di lembaga rehabilitasi narkoba Ghana *recovery* yang bertempat di Pamekasan. Akan tetapi, adapun kesamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu, subjek penelitiannya memfokuskan pada remaja dan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, sumber datanya dari penelitian lapangan (*fieldresearch*) dan pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Supriadi, judul penelitian yang diangkat “Penerapan Bimbingan Konseling Islam (Sholat Dan Zikir) Dalam Rehabilitasi Mental Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja di Yayasan Lks Lentera Mataram”. Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas menunjukkan bahwa penerapan bimbingan konseling islam pada remaja yang bertujuan untuk, membantu mengatasi penyesuaian diri dan menjaga perkembangan serta pertumbuhan pribadi yang benar dan sehat, berdzikir dan berdoa agar dapat menimbulkan kesadaran konseli mengenai hakikat dirinya sebagai manusia, dalam memberikan bimbingan dzikir dan doa ini dilakukan sehabis shalat berjamaah lalu dilanjut dengan doa-doa agar dapat membawa konseli (residen) mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁷

Letak perbedaan penelitian yang terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu lebih menjabarkan dan menganalisis mengenai

¹⁷ Supriadi, “Penerapan Bimbingan Konseling Islam (Sholat Dan Zikir) Dalam Rehabilitasi Mental Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja di Yayasan Lks Lentera Mataram”, (Skripsi, UIN Mataram, Mataram, 2019), 56-58.

penerapan bimbingan konseling Islam dalam rehabilitasi mental bagi penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja, dan objek penelitiannya yang berbeda dengan yang sekarang, sedangkan yang sekarang tidak memfokuskan pada bimbingan konseling islam melainkan pada pelaksanaan konselingnya secara menyeluruh dan penelitian sekarang tidak memfokuskan pada rehabilitasi mentalnya saja melainkan rehabilitasi medis dan rehabilitasi secara sosial atau psikologis remaja pengguna NAPZA, dan objek penelitiannya dilakukan di lembaga rehabilitasi narkoba ghana *recovery*. Akan tetapi, adapun kesamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu, subjek penelitiannya sama-sama memfokuskan pada kalangan remaja dan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dan pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Setiarini, judul penelitian yang diangkat “Program Pelayanan Konseling Dan Pelaksanaannya Terhadap Residen Penyalahgunaan NAPZA di IPWL DWIN Foundation Cabang Rejang Lebong”. Berdasarkan hasil penelitian yang dibahas meunjukkan bahwa program layanan konseling meliputi: a) konseling individu yang bertujuan membantu residen menyelesaikan permasalahannya yang dilakukan selama 45-50 menit, b) layanan konseling kelompok yang bertujuan meningkatkan solidaritas, mengembangkan pikiran, perasaan serta kemampuan bersosial yang dilakukan selama 1 jam 15 menit yang dipimpin oleh konselornya, c) konseling keluarga yang

bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan keluarganya, meningkatkan partisipasi keluarga dan mengurangi beban psikologis keluarga, selain itu memberikan edukasi kepada keluarga untuk membantu pemulihahn residen terhadap NAPZA, dan konseling keluarga ini mempertemukan antara residen dengan pihak keluarganya yang dilaksanakan selama 90 menit.¹⁸

Letak perbedaan penelitian yang terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu tidak memfokuskan pada rentang usia dan lebih memfokuskan pada program pelayanan konselingnya serta pelaksanaannya terhadap residen penyalahgunaan NAPZA, sedangkan penelitian yang sekarang hanya menjabarkan dan memfokuskan mengenai pelaksanaan konselingnya dan lebih memfokuskan pada korban penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja, serta untuk objek penelitiannya yang terdahulu dan sekarang tidak sama. Akan tetapi, adapun kesamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dan pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁸ Setiarini, "Program Pelayanan Konseling Dan Pelaksanaannya Terhadap Residen Penyalahgunaan NAPZA di IPWL DWIN Foundation Cabang Rejang Lebong", (Skripsi, IAIN Curup, Bengkulu, 2022), 94-95.